

Surat Kabar : **Republika**

Subyek : **Konservasi Rawa**

Edisi : **02 April 2009**

Halaman : **19**

Walhi Sumsel Desak Konservasi Rawa

PALEMBANG-- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Daerah Sumatra Selatan (Sumsel) mendesak agar kawasan rawa di daerahnya dijadikan area konservasi. Itu dilakukan untuk mencegah bencana seperti yang terjadi di Situ Gintung Tangerang, tidak berulang di Sumsel.

Menurut Manajer Pengembangan Sumber Daya Organisasi Eksekutif Daerah Walhi Sumsel, Hadi Jatmiko, mendampingi Direktur Eksekutifnya, Anwar Sadat, di Palembang, Rabu (1/4), kondisi umumnya lingkungan hidup di Sumsel telah mengalami kerusakan. Karena itu, perlu upaya terpadu untuk segera mengatasinya agar tidak timbul bencana alam.

"Tragedi di Situ Gintung itu harus menjadi pembelajaran, termasuk bagi Sumsel ini, karena mungkin saja bencana itu terjadi di sini akibat lingkungan hidup yang terus mengalami kerusakan tanpa upaya menghentikan dan mengatasinya," ujar Hadi.

Karena itu, Walhi Sumsel menyampaikan sejumlah langkah yang harus dijalankan guna mencegah bencana itu terulang di daerahnya ini. Walhi Sumsel menilai, kondisi daerah aliran sungai (DAS) di hulu di Tebing Tinggi (Kabupaten Empat Lawang), Muara Lakitan (Muaraenim), Ogan Komering Ulu Selatan, dan Musirawas, terus mengalami deforestasi atau kerusakan akibat penebangan liar, alih fungsi hutan alam menjadi lahan perkebunan, pertambangan, serta perambahan hutan lindung Bukit Barisan dan kawasan lindung di sempadan sungai.

Akibatnya, lanjut Hadi, sungai di sana semakin dangkal serta kian meluas karena terjadi erosi. Diingatkan pula, adanya alih fungsi lahan yang terus terjadi di kawasan yang semula sebagai tempat penampung dan resapan air atau rawa-rawa di Sumsel menjadi kompleks perumahan, perkantoran, dan rumah toko (ruko), akan menimbulkan bencana.

Menurut Walhi, di Kota Palembang, kegiatan tersebut justru dilindungi oleh pemerintah kota (pemkot) setempat melalui Perda No 5 Tahun 2008 tentang Pembinaan dan Retribusi Pengendalian serta Pemanfaatan Rawa. Akibatnya, luasan rawa di kota ini kian menyempit. Semula kawasan rawa itu mencapai sekitar 200 km persegi atau 54 persen dari luas Kota Palembang, namun kini menyusut menjadi sekitar 105 km persegi atau tinggal 25 persen dari luas ibu kota Provinsi Sumsel ini.

Hadi menyebutkan, kawasan yang telah beralih fungsi dari rawa itu, antara lain, telah berubah menjadi Jl Soekarno-Hatta, sebelah Hotel Novotel, Jl R Sukamto, di belakang lapangan golf Kenten, Perumnas Sako, dan sejumlah wilayah lainnya. "Kawasan itu kini menjadi langganan banjir setiap musim hujan," kata Hadi. ant